

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *OPINION SHOPPING*, *DEBT DEFAULT* DAN KOMITE AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Ravinda Fajrillah¹, Indah Rahayu Lestari^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia

ravindafajrillah@gmail.com, indah.rahayu@budiluhur.ac.id

Received: 13-11- 2023

Revised: 25-11-2023

Approved: 10-12-2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, opinion shopping, debt default, dan komite audit terhadap opini audit going concern. Populasi dalam penelitian ini yaitu 85 perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018- 2022. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 50 perusahaan sebagai sampel penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern, selain itu debt default berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Sedangkan opinion shopping dan komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: *Financial distress, Opinion shopping, Debt default, Komite Audit dan Opini Audit Going Concern.*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang sudah *go public* atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan menyampaikan laporan keuangan (laporan tahunan) sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajemen pada pihak terkait. Laporan keuangan ialah salah satu perangkat yang sangat berguna bagi perusahaan, karena laporan keuangan berperan dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan guna menjaga keberlangsungan perusahaan untuk masa yang akan datang. Laporan keuangan yang berkualitas adalah yang telah melewati proses audit, sehingga mampu memberikan informasi yang meyakinkan bagi berbagai pihak. Auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pemeriksaan.

Opini audit *going concern* adalah opini yang di sampaikan oleh auditor bertujuan untuk memeriksa apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika ada keraguan signifikan tentang perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, meskipun laporan keuangan telah disediakan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku bahwa perusahaan akan menerima opini audit non *going concern* (Nadzif & Agung Durya, 2022).

Menurut Wakil Menteri Keuangan Suahasil Nazara, Sektor properti menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak pada awal pandemi pada tahun 2020. Situasi ini dipicu oleh perubahan perilaku masyarakat karena dampak pandemi yang mengakibatkan pembatasan ekonomi, sosial, dan pergerakan. Ini menyebabkan instabilitas dalam perekonomian nasional dan keuangan rumah tangga. Sebagai akibatnya, orang-orang mulai mengurangi pembelian aset jangka panjang, termasuk properti, karena adanya ketidakpastian dalam jangka pendek. Karenanya, kalau dilihat indeks demand properti komersial turun langsung dia Dampak besar dirasakan salah satunya karena masyarakat menahan konsumsi kebutuhan atau aset-aset yang sifatnya jangka panjang seperti properti. Untuk

memulihkan kondisi perekonomian nasional, pemerintah menilai sektor properti dan konstruksi menjadi dua bagian utama yang harus segera diselamatkan. Alasannya, sektor ini memiliki dampak pengganda (multiplier effect) yang besar (<https://www.cnbcindonesia.com/>). Untuk itu, sejak 2021 lalu pemerintah mulai mengucurkan stimulus untuk sektor properti, sebenarnya rutin di berikan pemerintah bahkan sebelum pandemi terjadi. Untuk diketahui, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyampaikan potensi delisting kepada emiten, salah satunya kepada Forza Land Indonesia (FORZ). Dalam prinsip keterbukaan informasi, dijelaskan bahwa bursa memiliki kewenangan untuk menghapus saham perusahaan yang terdaftar jika perusahaan menghadapi kondisi atau peristiwa yang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kelangsungan usaha mereka. Dampak tersebut bisa bersifat finansial atau hukum, atau dapat berpengaruh terhadap status perusahaan sebagai entitas terbuka. Jika perusahaan tidak dapat memberikan indikasi yang memadai tentang prospek pemulihan, maka langkah penghapusan saham perusahaan dari daftar bursa dapat diambil. (<https://finance.detik.com>).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan mencerminkan hubungan antara pihak principal dan pihak agen, di dalam sebuah organisasi, di mana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Jensen dan Meckling pertama kali memperkenalkan teori agensi pada tahun 1976 dalam (Damanhuri & Pande, 2020). Dalam teori agensi, dinyatakan bahwa principal memberikan wewenang kepada agen dan mengharapkan agen memberikan informasi terinci dan relevan. Namun, dalam praktiknya, agen kadang-kadang cenderung menyembunyikan informasi dari principal, menciptakan kesulitan dalam akses informasi bagi principal. Ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan di antara mereka, yang dapat menyebabkan agen enggan untuk membagikan informasi yang diperlukan oleh principal.

Kesimpulan teori agensi memiliki relevansi yang kuat terhadap opini audit *going concern* karena dapat membantu memahami kompleksitas dan dinamika di balik proses pemberian opini audit oleh auditor independen. Dalam menghadapi situasi *going concern*, teori agensi dapat membantu mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan serta menggarisbawahi pentingnya peran independen auditor dalam memberikan pandangan netral tentang kelangsungan usaha perusahaan.

Teori Sinyal

Pertama kali teori sinyal (*signalling theory*) diperkenalkan oleh Michael Spence, menggambarkan suatu konsep dimana pihak pengirim (biasanya pemilik informasi) memberikan sinyal kepada pihak penerima dengan tujuan memberikan potongan informasi yang relevan. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh penerima untuk membuat keputusan atau mengambil tindakan yang lebih tepat. Setelah menerima sinyal tersebut, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahaman mereka terhadap pesan yang diindikasikan oleh sinyal tersebut (Hasim et al., 2023). Menurut (Mediawati & Afiyana, 2018) teori sinyal dikembangkan untuk menangani masalah asimetri informasi di perusahaan dengan cara meningkatkan pemberian sinyal informasi di perusahaan dengan cara meningkatkan pemberian sinyal informasi dari pihak yang memiliki informasi.

Kesimpulan teori sinyal terhadap opini audit *going concern* dapat berarti bahwa auditor mendasarkan opini mereka pada sinyal-sinyal atau informasi tertentu yang

diterima dari perusahaan atau manajemen perusahaan. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, proyeksi keuangan, informasi operasional, atau tanda-tanda lain yang menggambarkan kondisi perusahaan. Auditor akan menggunakan informasi ini untuk mencapai kesimpulan mengenai apakah perusahaan memiliki kelangsungan usaha yang layak atau ada keraguan mengenai kelangsungan usahanya.

Opini Audit *Going Concern*

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011) Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 mendefinisikan *going concern* adalah keraguan tentang kemampuan suatu bisnis untuk mempertahankan kelangsungannya selama periode wajar, biasanya tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit.. Menurut (Sari, Yustina Triyani, 2018) Opini audit *going concern* adalah hasil penilaian auditor yang diberikan ketika ada keraguan signifikan tentang kemampuan suatu entitas untuk tetap beroperasi secara berkelanjutan. Sebagai penerima laporan keuangan, opini *going concern* dapat dianggap sebagai berita yang tidak menguntungkan dan dihindari. Terdapat berbagai permasalahan yang dapat terkait dengan pemberian opini *going concern* pada perusahaan tertentu.

Financial Distress

Financial distress mengacu pada kondisi dimana arus kas operasional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran kredit dagang atau beban bunga (Dewi & Latrini, 2018). Perusahaan yang mengalami *financial distress* berada dalam kondisi penurunan, krisis atau tidak sehat sebelum mencapai kebangkrutan (Rahmadia, 2019). Kondisi ini dapat membuat auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki peluang untuk menerima opini audit *going concern*. *Financial distress* dapat terjadi akibat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perusahaan. Faktor-faktor internal mencakup tantangan dalam mengelola arus kas, adanya beban hutang yang besar, serta kerugian dalam operasional perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, faktor-faktor eksternal mencakup pengaruh kebijakan pemerintah yang menambah beban perusahaan, serta dampak kebijakan suku bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan (Laksmiati & Atiningsih, 2018).

Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC), mencari seorang auditor melibatkan usaha untuk menemukan seorang auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang diusulkan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan cenderung mengganti auditor apabila tidak puas dan terdapat ketidakpercayaan terhadap pelayanan auditor sebelumnya atau terdapat perselisihan. *Opinion shopping* terjadi saat suatu perusahaan mengganti auditor dengan tujuan untuk mendapatkan opini audit yang lebih sesuai dengan keinginan manajemen. Perusahaan ini mungkin mencari auditor yang lebih cenderung memberikan opini *unqualified opinion* daripada opini audit *going concern*. Pergantian auditor ini digunakan sebagai strategi untuk menghindari opini audit *going concern*. Secara umum, perusahaan yang melakukan pergantian

auditor memiliki peluang lebih tinggi untuk memperoleh opini yang lebih positif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditor (Effendi, 2019).

Debt Default

Menurut (Rosiana Putri et al., 2019) *debt default* yaitu ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban hutang dan pembayaran bunga merupakan tanda kegagalan yang sering digunakan oleh auditor sebagai petunjuk mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Hutang perusahaan faktor merupakan faktor pertama yang diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan dalam suatu perusahaan. Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban hutang atau pembayaran bunga menjadi sinyal yang sering diambil oleh auditor sebagai acuan untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan. Dapat dikatakan bahwa kondisi utang perusahaan adalah faktor pertama yang diperiksa oleh auditor dalam mengukur stabilitas keuangan suatu perusahaan.

Komite Audit

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Garba, S., & Mohamed, 2018). Dengan adanya komite audit, pengawasan terhadap perusahaan dapat dilakukan secara lebih efektif, sehingga memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan memiliki kualitas yang baik (Byusi, H., & Achyani, 2018). Dengan menjalankan fungsi komite audit secara efektif, kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang muncul akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dapat diminimalisasi.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Financial distress yang dialami perusahaan dapat menjadi sinyal negatif bagi investor karena menyebabkan perusahaan mengalami masalah keuangan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai Z-score, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih stabil, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika nilai Z-score semakin rendah, yang mengindikasikan kondisi keuangan yang lebih lemah, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan lebih tinggi.

H1 : *Financial Distress* Berpengaruh Negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Salah satu langkah yang akan diambil dalam memberikan batasan informasi kepada auditor. Salah satu langkah yang digunakan oleh perusahaan adalah melakukan *opinion shopping*. Jika suatu perusahaan menerima pendapat audit yang menunjukkan adanya kekhawatiran akan kelangsungan usaha pada tahun yang sedang berjalan, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengganti auditor

pada tahun berikutnya. Terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan opinion shopping, termasuk keinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan keperluan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

H2: *Opinion Shopping* Berpengaruh Positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

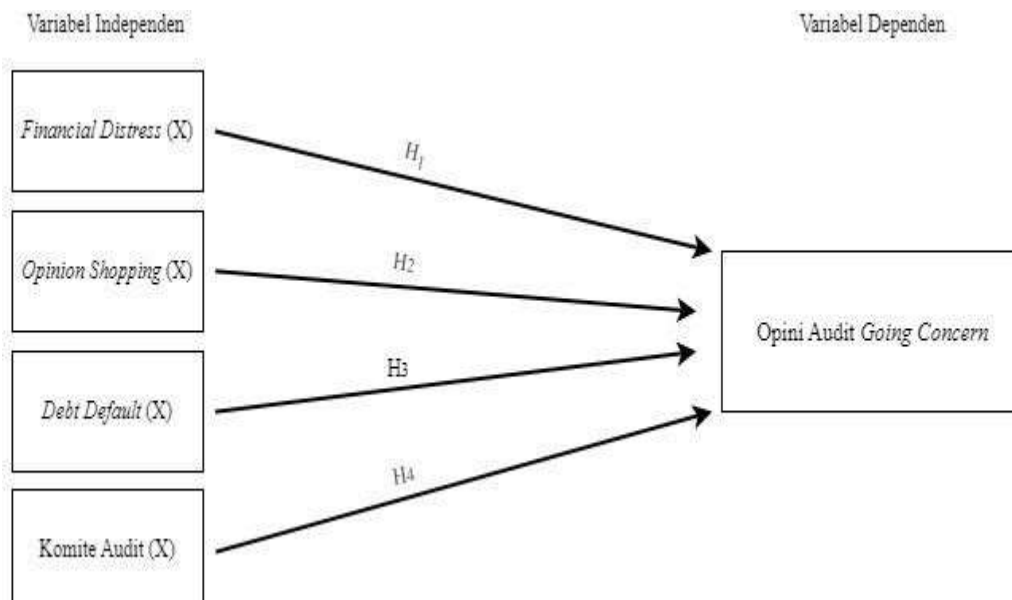
Auditor memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan informasi yang jujur dan lengkap mengenai laporan keuangan yang telah disusun oleh manajer kepada para pemangku kepentingan. Auditor pertama kali akan memeriksa hutang perusahaan sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Auditor juga akan memastikan bahwa informasi mengenai hutang perusahaan telah diungkapkan secara benar dan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku. Dengan ini menunjukkan bahwa adanya status debt default, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H3 : *Debt Default* Berpengaruh Positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komite audit dapat memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan menghubungkannya pada karakteristik audit dan indikator kualitas dalam laporan keuangan. Mereka memastikan pengawasan yang berkelanjutan selama proses pelaporan keuangan untuk memastikan keandalan laporan tersebut. Meskipun komite audit terlibat dalam pengawasan laporan keuangan, keberadaannya tidak memengaruhi kinerja auditor independen dalam mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan serta menyusun dan merilis laporan dan opini auditnya..

H4 : Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit *Going Concern*



Gambar 1
Kerangka Teoritis

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima periode, yaitu 2018-2022. Jumlah total perusahaan yang terdaftar adalah sebanyak 65 perusahaan. Pemilihan populasi ini dilatarbelakangi oleh kondisi sektor *property* dan *real estate* dari tahun 2018 hingga 2022, di mana pembelian di sektor *property* dan *real estate* mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya harga komoditas utama Indonesia, seperti kelapa sawit dan batubara, yang berdampak negatif terhadap pendapatan industri di sektor terkait. Akibatnya, dampak ini pun merembet pada perekonomian nasional secara keseluruhan, yang mengalami perlambatan. Situasi ini juga memengaruhi daya beli masyarakat, sehingga mengakibatkan penurunan dalam sektor *property*. Kemudian ditahun 2019 banyak perusahaan perusahaan yang khawatir mungkin terkena dampak merugi dari wabah novel corona virus (COVID-19). Pada penelitian ini digunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria, sebagai berikut:

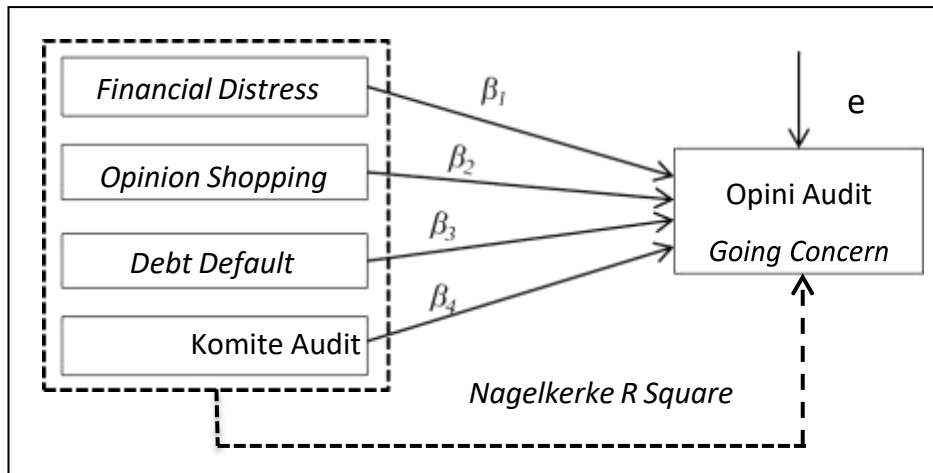
1. Perusahaan jasa sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Perusahaan jasa sub sektor *property* yang melakukan Intial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2018.
3. Perusahaan jasa sub sektor *property* dan *real estate* yang tidak mempublikasikan laporan auditor dan laporan keuangan konsolidasian secara berturut-berturut selama periode 2018-2022.

Model dan Diagram Jalur Penelitian

Model penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah model analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan regresi logistik 1 variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dummy (kategori atau non metrik). Model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln_{1-p} = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 OS + \beta_3 DD + KAAT + e$$

- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi
FD : *Financial distress* (X1)
OS : *Opinion shopping* (X2)
DD : *Debt default* (X3)
KA : Komite Audit (X4)
e : Error



Gambar 2
Diagram penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data dimulai dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2016*, selanjutnya dilakukan pengujian data dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 22.0. Kronologis pemilihan sampel penelitian dan sampel penelitian dapat dilihat pada table 1 dan 2.

Stasistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness dari masing-masing variable (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan hanya pada variabel independen yaitu financial distress, opinion shopping, debt default dan komite audit sedangkan variabel dependen yaitu opini audit going concern tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran untuk kategori atau kelompok, angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori tanpa adanya nilai intrinsik oleh karena itu, tidak tepat bila menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2018).

Table 3
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	250	-4,63	7,85	2,4268	2,22334
Opinion Shopping	250	,00	1,00	,0560	,23038
Debt Default	250	,00	1,00	,0840	,27794
Komite Audit	250	2,00	4,00	3,0120	,24515
Valid N (listwise)	250				

Variabel financial distress menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar -4,63 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 7,85. Sedangkan, nilai rata-rata (mean) sebesar 2,4268 dengan standar deviasi sebesar 2,22334, Variabel opinion shopping

menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 1,00. Sedangkan, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0560 dengan standar deviasi sebesar 0,23038, Variabel debt default menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 1,00. Sedangkan, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,840 dengan standar deviasi sebesar 0,27794, Variabel komite audit menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 2,00 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 4,00. Sedangkan, nilai rata-rata (mean) sebesar 3,0120 dengan standar deviasi sebesar 0,24.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Table 4
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,178	8	,627

Berdasarkan hasil pengujian diatas, menunjukkan bahwa nilai observasi diperoleh melalui Chi-Square sebesar 6,178 dengan probabilitas signifikansi 0,627 dimana $0,627 > 0,05$. Dengan demikian maka H0 diterima yang berarti model regresi logistik layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan nyata antara model dengan data, sehingga model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Uji Ketepatan Prediksi

Table 5
Hasil Tabel Klasifikasi
 Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Opini Audit Going Concern		Percentage Correct	
		Non opini audit going concern	Opini audit going concern		
Step 1	Opini Audit Going Concern	Non opini audit going concern	167	12	93,3
		Opini audit going concern	46	25	35,2
Overall Percentage					76,8

a. The cutvalue is .500

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi dapat memprediksi probabilitas penerimaan opini audit going concern adalah sebesar 71,6%.

Uji Omnibus Test of Model Coefficients

Table 6
Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	45,129	4	,000
	Block	45,129	4	,000
	Model	45,129	4	,000

Berdasarkan hasil pengujian di atas, hasil uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 45,129, dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel financial distress, opinion shopping, debt default dan komite audit berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel opini audit going concern.

Uji Hipotesis Penelitian

Table 7
Hasil Uji Hipotesis Penelitian

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FD	-,316	,074	18,258	1	,000	,729
	OS	1,283	,691	3,447	1	,063	3,607
	DD	1,566	,549	8,125	1	,004	4,787
	KA	,440	,658	,447	1	,504	1,553
	Constant	-1,821	2,008	,823	1	,364	,162

a. Variable(s) entered on step 1: FD, OS, DD, KA.

Hasil pengujian hipotesis regresi logistik sebagai berikut:

1. Variabel *financial distress* (X1) memiliki nilai koefisien sebesar - 0,316 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian menunjukkan variabel *financial distress* (X1) memiliki koefisien negatif sebesar 0,316 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima, yang berarti variabel *financial distress* (X1) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel opini audit going concern.
2. Variabel *opinion shopping* (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 1,283 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,063. Hasil pengujian menunjukkan variabel *opinion shopping* (X2) memiliki koefisien positif sebesar 1,283 dengan tingkat signifikansi 0,063 lebih besar dari ($0,063 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel opini audit going concern.
3. Variabel *debt default* (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 1,566 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Hasil pengujian menunjukkan variabel *debt default* (X3) memiliki koefisien positif sebesar 1,566 dengan tingkat signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan H_{a3} diterima, yang berarti variabel *debt default* (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel opini audit going concern.
4. Variabel komite audit (X4) memiliki nilai koefisien sebesar 0,440 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,540. Hasil pengujian menunjukkan komite audit (X4) memiliki koefisien positif sebesar 0,440 dengan tingkat signifikan 0,540 yang lebih besar dari 0,05 ($0,540 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan H_{a4} secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel opini audit going concern.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil penelitian ini variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadia, 2019) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari, 2019) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil penelitian ini variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena independensi auditor tetap terjaga, sehingga pergantian auditor atau ketidakpergantian tidak mempengaruhi tingkat penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang sedang mencari opini audit dari berbagai auditor eksternal dengan tujuan untuk mempengaruhi hasil audit terkait dengan penilaian mengenai kelangsungan perusahaan. Pergantian auditor tidak berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*. Baik perusahaan yang melakukan pergantian auditor maupun yang tidak melakukan pergantian auditor tidak mengalami perubahan signifikan dalam penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Febriyanti & Mujiyati, 2021) bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Saraswati & Parasetya, 2022) bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil penelitian ini variabel *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena Kegagalan dalam membayar utang pada saat jatuh tempo juga dapat disebabkan oleh kerugian operasional yang berkelanjutan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan ekuitas perusahaan. Ketika hal ini terjadi, aliran kas perusahaan akan teralokasikan untuk membayar utang, yang pada gilirannya dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut bahwa dengan adanya status *debt default*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Izazi, Rizka Indri Arfianti, 2019) bahwa *debt default* berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sedangkan (Kurniasari, 2019) berpendapat *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh komite audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil penelitian ini komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* melalui kehadiran komite audit tidak mempengaruhi kinerja auditor independen dalam mengevaluasi *going concern*, serta merancang dan menerbitkan laporan dan opini audit mereka. bahwa peran komite audit memiliki

peran penting dalam mengurangi konflik keagenan yang mungkin muncul antara manajemen perusahaan dan auditor terkait dengan opini audit going concern. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Mertasih & Munidewi, 2021) bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern. Sedangkan penelitian (Febriyanti & Mujiyati, 2021) berpendapat bahwa komite berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah *financial distress*, *opinion shopping*, *debt default*, dan komite audit mempengaruhi opini audit going concern pada perusahaan jasa *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018-2022. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. *Financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern.
2. *Opinion shopping* tidak berpengaruh dan terhadap opini audit going concern.
3. *Debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern.
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

DAFTAR PUSTAKA

- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). DETERMINAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Real estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5552>
- Damanhuri, G. A., & Pande, D. P. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392.
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh financial distress dan debt default pada opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1–30. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/36435>
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Febriyanti, D., & Mujiyati, M. (2021). Pengaruh Opinion Shopping, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Proporsi Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index Tahun 2016-2019). *Seminar Nasional Pertumbuhan Ekonomi 2021 - Ekonomi Kreatif Dan UMKM*, 2(1), 1–20.
- Garba, S., & Mohamed, M. B. (2018). Audit Committee and Going-Concern in Nigerian Financial Institutions. *International Journal of Innovative Research and Development*, 7(1)(305–311). <https://doi.org/https://doi.org/10.24940/ijird/2018/v7/i1/jan18076>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9).
- Hasim, F. K., Nuryati, T., & Khasanah, U. (2023). Pengaruh Kondisi Keuangan

- Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Audit Client Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 100–110. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341: Pertimbangan Auditor akan Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Salemba Empat.
- Izazi, Rizka Indri Arfianti, D. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>
- Kurniasari, R. N. (2019). KOMITE AUDIT , DEBT DEFAULT , FINANCIAL DISTRESS , DAN REPUTASI KAP TERHADAP OPINI GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018). *Universitas Muhammadiyah Magelang*. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/685>
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi*, 13(1), 45–61.
- Mediawati, E., & Afiyana, I. F. (2018). Dewan Pengawas Syariah dan Pengungkapan Sukarela Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 259–268.
- Mertasih, N. M., & Munidewi, L. K. M. I. . B. (2021). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1, 1–13.
- Nadzif, N., & Agung Durya, N. P. M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 206–221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Rahmadia, V. W. (2019). opini audit going concern, leverage, rasio arus kas, audit lag, financial distress, Altman Zscore, going concern audit opinion, leverage, cash flow ratio, audit lag, financial distress, Altman Zscore. *Brawijaya Knowledge Garden*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/170063>
- Rosiana Putri, Y., . H., & . A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Maksimum*, 8(3), 63. <https://doi.org/10.26714/mki.8.3.2018.63-80>
- Saraswati, A. A., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Rasio Likuiditas, dan Rasio Leverage terhadap Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sari, Yustina Triyani, N. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 71–84. <https://doi.org/10.46806/ja.v7i1.456>